

Strategi Pengasuhan dalam Perspektif Hadist dalam Menghadapi Krisis di Setiap Fase Perkembangan

Kurniati Zainuddin^{1*}, La Ode Ismail Ahmad², Muhammad Ali Ngampo³

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia, kurniati.zainuddin@unm.ac.id

²UIN Alauddin Makassar, Indonesia, laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

³UIN Alauddin Makassar, Indonesia, alingampo05@gmail.com

*email kurniati.zainuddin@unm.ac.id

Diajukan: 03/01/2024

Ditinjau: 21/01/2024

Diterima: 14/06/2024

Diterbitkan: 29/06/2024

Abstrak

Pengasuhan anak adalah tugas yang penting dan kompleks. Salah satu tujuan pengasuhan adalah mendukung anak dalam melewati setiap krisis di setiap tahap perkembangannya. Berbagai pendekatan telah digunakan untuk mengasuh anak agar anak mampu menjadi manusia yang paripurna. Tujuan tulisan ini adalah mengkaji strategi pengasuhan perspektif hadist, sebagai panduan dalam menetapkan tujuan dan strategi pengasuhan dalam mendukung anak melewati krisis perkembangan sesuai teori perkembangan Sosioemosional Erickson. Jenis penelitian dalam artikel ini adalah studi literatur, dimana peneliti mencoba mengumpulkan literatur pengasuhan dalam perspektif hadist, dan literatur tentang perkembangan sosioemosional dari Erickson. Data dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa anjuran pengasuhan dalam hadits seperti aqiqah, pemberian nama yang baik, pola komunikasi terbuka, dan memberi bekal ketrampilan hidup kepada anak adalah strategi yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan berdampak positif pada kemampuan anak dalam menghadapi krisis disetiap tahap perkembangan sosioemosionalnya.

Kata Kunci: Hadist Pengasuhan, Krisis Tahap Perkembangan, Perkembangan Sosio Emosional

Abstract

Childcare is an important and complex task. One of the goals of parenting is to support children through every crisis at every stage of their development. Various approaches have been used to care for children so that children can become complete humans. The purpose of this article is to examine parenting strategies from a hadith perspective, as a guide in setting parenting goals and strategies in supporting children through developmental crises according to Erickson's socio-emotional development theory. The type of research in this article is a literature study, where the researcher tries to collect parenting literature from a hadith perspective, and literature on socioemotional development from Erickson. Data was analyzed using content analysis. The results of this study show that parenting recommendations in the hadith such as aqiqah, giving good names, open communication patterns, and providing life skills to children are strategies that can optimize children's growth and

development and have a positive impact on children's ability to face crises at every stage of their socio-emotional development.

Keywords: *Parenting Hadith, Development Stage Crisis, Socio-Emotional Development*

How to Cite: Kurniati Zainuddin, K., Ahmad, L.I., & Ngampo, M.A. (2024). Strategi Pengasuhan Dalam Perspektif Hadist dalam Menghadapi Krisis di Setiap Fase Perkembangan. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 45-62 DOI: <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i1.44314>

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah proses interpersonal antara orang tua dan anak yang terkait dengan fungsi merawat, mendukung dan membina perkembangan anak-anak dan remaja yang sehat. Pengasuhan membutuhkan waktu yang panjang dimulai saat anak masa konsepsi hingga masa memasuki usia dewasa. Hal ini membutuhkan keterampilan orang tua untuk mendukung anak-anak secara fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual dari awal kehidupan untuk menyiapkan anak menjalani fase perkembangan menuju dewasa sebagai manusia dengan fungsi yang utuh (Wango & Gatere, 2019; Pereira, 2021). Pengasuhan bukan hanya proses pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga proses emosi, dan sosial, yang melibatkan perilaku dan interaksi antara individu dari generasi yang berbeda (Hidayati, 2016).

Perkembangan sosial merupakan perubahan jangka panjang pada hubungan individu dengan individu lain, berbeda dari perkembangan fisik yang selalu bersifat progresif dan positif, perkembangan sosial dan emosi dalam hubungan yang melibatkan diri, teman sebaya, dan keluarga bisa saja mengalami kemunduran atau kearah negatif. Perkembangan dapat dilihat dari bagaimana kualitas dalam hubungan persahabatan, apakah kearah positif seperti saling mendukung dalam pertumbuhan positif maupun yang negatif, seperti kebencian atau intimidasi.

Erik Erikson's mengemukakan teori yang disebut Delapan Krisis Psikososial, teori ini merupakan salah satu teori perkembangan sosial yang paling terkenal. Teori ini berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget, Erickson mengembangkan teori perkembangan sosial yang bergantung pada tahapan. Menurut Erickson dalam perkembangannya seorang bayi akan menghadapi krisis perkembangan yang akan menentukan bagaimana ia akan berhasil atau gagal dalam tahap berikutnya sampai ia dewasa dan matang. Setiap krisis terdiri dari dilema atau pilihan yang membawa keuntungan dan risiko, dilema ini akan menentukan apakah individu berkembang

kearah yang diinginkan atau "sehat". Atau jika ia gagal maka ia akan mengarah pada kegagalan atau masalah pada tahap berikutnya (Thompson, 2019).

Cara sebuah krisis diselesaikan berdampak pada tahap selanjutnya. Selain itu, menyelesaikan setiap krisis membantu dalam pembentukan kepribadian seseorang. Erikson merumuskan delapan krisis, mulai dari kelahiran hingga dewasa yaitu tahap Membangun kepercayaan (Trust vs Mistrust), Membangun otonomi (Autonomy vs Shame and Doubt), Berinisiatif vs rasa bersalah (Initiative vs Guilt), Merasa mampu (Industry vs Inferiority), Membangun identitas (Identity vs Confusion), Menjalin kedekatan (Intimacy vs Isolation), dan Dewasa (Generativity vs Stagnation). Dan Kematangan (Integrity vs Despair)(Cherry, 2024).

Pada beberapa kasus bullying ditemukan bahwa pelaku adalah remaja yang sedang mencari identitas diri dengan mencoba merendahkan orang lain agar dirinya nampak hebat. Namun jika ditelusuri lebih lanjut perilaku ini disebabkan karena adanya tugas perkembangan yang tidak tuntas pada tahap sebelumnya yaitu tahap merasa mampu, pada tahap ini pelaku merasa tidak memiliki sesuatu yang bisa dilakukan menjadi kelebihanannya sehingga ia mengalami inferioritas. Dan jika ditelusuri lagi pelaku tidak mampu melakukan sesuatu karena tidak diberikan kesempatan untuk berinisiatif di tahap perkembangan membangun otonomi (Zaeni, 2022).

Dalam menghadapi masa krisis ini masa awal kehidupan dianggap sebagai dasar apakah individu bisa berkembang dengan baik secara sosial atau tidak. Menurut Thompson (2019) individu pada masa awal kehidupan tidak berdaya, dan bergantung pada lingkungannya maka pengasuhan dianggap sebagai penentu paling penting dalam menghadapi Krisis ini. Pola asuh yang buruk dapat berkontribusi pada dekadensi moral, kejahatan sosial, dan masalah perilaku pada anak-anak. Pengalaman masa kecil yang menyakitkan, dapat meningkatkan risiko penyakit (fisik dan mental) kronis di masa dewasa. Gaya dan perilaku pengasuhan, seperti perlindungan berlebihan dan disiplin yang tidak konsisten, dapat berkontribusi pada pengembangan sifat narsistik pada anak-anak. Bimbingan belajar dan pola asuh juga berperan dalam mempengaruhi pilihan karier remaja. Secara keseluruhan, pengasuhan memiliki pengaruh besar pada perkembangan, perilaku, prestasi akademik, dan pilihan karier anak.

Salah satu pendekatan yang diyakini paling sempurna oleh umat Islam adalah

pendekatan yang berasal dari dua petunjuk warisan Nabi Muhammad saw. yaitu Al Quran dan Hadist. Keduanya menawarkan wawasan yang berbeda tentang bagaimana cara terbaik untuk mendidik anak-anak orang tua. Dalam makalah ini penulis mencoba mengintegrasikan konsep pengasuhan dari dimensi sains dan agama yaitu Al Quran dan Hadist.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk menelaah beberapa Hadist Rasulullah Saw. tentang model pengasuhan dalam Islam. Bagaimana Rasulullah Saw. menanamkan nilai agama dengan teknik pengasuhan dengan yang hangat, komunikatif, pada anak usia dini yang masih berpikir kongkrit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu *literature review* adalah penelitian atau bagian dari penelitian yang mengumpulkan sumber-sumber kunci tentang suatu topik dan membahas sumber-sumber tersebut dalam diskusi literatur yang satu dengan literatur yang lain (juga disebut sintesis)(*Writing a Literature Review - Purdue OWL® - Purdue University, 2024*) . Literature review adalah kegiatan mencari sumber-sumber tertulis, baik berasal dari buku, arsip, majalah, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan dari topik yang dikaji (Winoto & Sukaesih, 2020). Menurut Ulhaq & Rahmayanti dalam Nurcahyani (2023) literature review adalah metode yang disusun secara sistematis, eksplisit, dan reproduisibel dalam melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya yang telah ditulis oleh seseorang dengan hasil pemikiran yang telah ditulis oleh peneliti atau praktik. Nihayati dalam Nurcahyani (2023) mengatakan bahwa pada umumnya literatur review disusun dengan metode mengulas, merangkum, dan pemikiran penulis mengenai beberapa sumber dari bahan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan dan topik yang dibahas. Literature review ini sangat membantu dalam menemukan ide dan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap topik yang dikaji. Dari kesimpulan di atas, literature review adalah kumpulan kegiatan dalam mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian yang ditemukan. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan merupakan tulisan yang sudah pernah dibuat sebelumnya dengan orang yang berbeda. Kegiatan penelitian perlu

pemahaman akan permasalahan yang dikaji sehingga harus memiliki wawasan yang banyak dari sumber bacaan yang dijadikan rujukan. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuhan perspektif hadits dan krisis dalam perkembangan socio emosional Erickson.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literature review pada hadits yang ditelusur dengan aplikasi haditssoft dengan kata kunci “anak”. Serta literature tentang pengasuhan dan krisis perkembangan sosioemosi dari Erickson, dengan menggunakan bantuan Ai Scispace untuk melihat relevansi tulisan dengan topik penelitian ini.

Untuk mendukung pengambilan kesimpulan yang akurat, data dari sumber rujukan dicatat dan dikelola. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten dengan peninjauan literatur, yang mencakup pertanyaan penelitian, melakukan penelitian, menemukan kata kunci, meninjau abstrak dan artikel, dan mendokumentasikan hasil penelitian. Kesimpulan dari tahap-tahap tersebut digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman atau gambaran tentang topik yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Al- Quran dan Hadis dalam Pengasuhan Anak

Tujuan dan Urgensi Pengasuhan dalam Al-Qur'an dan Hadist

Al-Quran dan hadits sebagai sumber ajaran agama Islam juga memberikan panduan yang berharga dalam pengasuhan anak. Norhilalayah & Muslimah (2021) mengatakan bahwa pengasuhan (Tarbiyatul Aulada) dalam Islam merujuk kepada doa yang berasal dari Al-Quran, yaitu dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al Furqon: 74)

Dari doa di atas, ternyata bisa diambil dua visi utama dalam pengasuhan yaitu: (a) Menjadikan mereka sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata dan hati orang tua) . Menjadikan anak sebagai *qurrota a'yun* berarti membentuk kesalehan individu dalam batas-batas tertentu, seperti pendidikan akidah, akhlak dan Ubudiyah. Visi ini menuntun orangtua untuk mendiidka anak agar memiliki moralitas pribadi seperti kebaik hatian, empati, perilaku menolong, dan cinta kasih; (b) Mendidik anak sebagai *imaman lil muttaqin* dan juga *imaman lil muttaqin* (pemimpin bagi orang/ masyarakat yang bertakwa). berarti benar-benar menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan *leadership* dan ditunjang dengan keterampilan yang dibutuhkan zamannya. Karenanya pada sisi ini, tarbiyah jasadiyah, fikriyah dan mihariyah (skill) mutlak harus diberikan kepada anak-anak orang tua. Dalam aspek ini anak dituntun untuk mendapatkan sikap kerja yang professional seperti memiliki ilmu yang memadai, tekun, berintegritas, disiplin, adil dan keteampilan lain yang menunjang usaha individu dalam dunia professional.

Adapun urgensi dari pengasuhan menurut hadist adalah menjaga Fitrah anak *Musnad Ahmad 7463: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Khalid telah menceritakan kepada kami Rabbah dari Umar bin Habib dari 'Amru bin Dinar dari Thawus dari Abu Hurairah berkata: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap bayi yang terlahir ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi atau Nasrani, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan anak dalam keadaan sehat lalu telinganya di setrika (sebagai tanda, pent)."*

Para ulama menafsirkan kata fitrah sebagai potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia. Potensi adalah modal yang bisa berkembang namun juga bisa rusak bahkan hilang jika tidak dirawat dengan baik, Orang tua bertugas untuk merawat potensi tersebut sehingga tujuan pengasuhan bisa tercapai yaitu anak-anak akan menjadi anak-anak yang optimal pertumbuhan fitrahnya, dimana puncak pencapaian potensi tersebut adalah insan bermanfaat dan bertakwa

Selain menegaskan tujuan dan urgensi pengasuhan berbagai strategi pengasuhan dalam berbagai tahapan perkembangan juga telah diajarkan dalam Al Quran dan Hadist, sebagaimana beberapa ayat dan hadist yang berhasil dikumpulkan penulis. Strategi pengasuhan dalam perkembangan yang dibahas dalam Al Quran dan Hadist mulai dari sebelum lahir sampai anak memasuki usia

balig. Tahap-tahap itu antara lain di jabarkan dalam Al Quran dan Hadist adalah sebagai berikut:

Strategi Pengasuhan dalam Hadist

Aqiqah

Aqiqah atau upacara pemberian nama pada anak yang diajarkan islam seringkali di makanai sebagai ritual untuk memberi nama anak semata, padahal tujuan aqiqah ditegaskan dalam hadist Musnad Ahmad 15635: Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadits sebelumnya dari Salman bin Amir:

"Dan kelahiran seorang anak itu harus disertai aqiqah, Hilangkan gangguannya (maksudnya cukurlah rambutnya) dan alirkanlah darah (sembelihlah hewan). Dan bersedekah kepada kerabat dekat mendapatkan dua pahala sekaligus, pahala sedekah dan pahala silaturrahim."

Dari Hadist di atas tampak bahwa tujuan aqiqah adalah bentuk membersihkan anak, mensyukuri kelahiran anak, dengan sedekah dan silaturahmi. Dengan tujuan ini harusnya dengan Aqiqah akan membawa perasaan penerimaan pada sang anak, bukan hanya pada orang tua juga kepada kerabat dan lingkungan sosial. Dalam ajaran islam sedekah dan silaturahmi adalah dua hal yang dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan usia. Maka Aqiqah bagi anak juga bentuk pengharapan agar sang anak dapat panjang usia dan diluaskan rezekinya. Pada upacara aqiqah anak juga diberi nama. Hal ini bersandar pada riwayat dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan:

سَابِعِهِ، يَوْمَ الْمَوْلُودِ بِتَسْمِيَةِ أَمْرٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنْ
وَالْعَقَّ عَنْهُ، الْأَدَى وَوَضَعَ

Artinya: "Nabi SAW memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari yang ketujuh, begitu pula melenyapkan kotoran dan mengakikahinya." (HR Tirmidzi, dikatakan hadits ini hasan).

Memberi nama bayi dengan nama yang baik menjadi doa dan pengharapan orang tua agar bayi tersebut dapat tumbuh menjadi anak baik. Pemberian nama kepada anak dalam kaidah Islam haruslah nama-nama yang memiliki makna baik sebab dalam Islam meyakini bahwa nama tersebut akan digunakan sebagai panggilan di akhirat.

سنن أبي داود ٤٢٩٧: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي زَكَرِيَّا لَمْ يُدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ

Artinya: Sunan Abu Daud 4297: Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun ia berkata: telah mengabarkan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Dawud bin Amru dari Abdullah bin Abu Zakariya dari Abu Darda ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian."

Komunikasi yang baik

Untuk melakukan interaksi dan sosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya, seorang pasti akan membutuhkan Bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa adalah sesuatu hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak (Sumaryanti, 2017).

Di dalam beberapa ayat dan hadist tampak bahwa Islam memberikan perhatian khusus pada pola komunikasi dengan anak. Pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak, akan sangat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian anak. Komunikasi dengan anak pun disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pada masa bayi Rasulullah mengisyaratkan untuk tidak membentak atau berperilaku kasar pada anak karena dapat mengeruhkan hati anak.

Ummu Fadhl mengisahkan suatu hari ia mengendong anaknya kemudian Rasulullah saw memintanya. Rasulullah saw mendekapnya dengan hangat dan ternyata anak tersebut kencing. Melihat dada Rasulullah saw basah, Umu al-Fadhl merebutnya dengan kasar lalu Rasulullah saw menegurnya: Pakaian yang kotor ini dapat dengan mudah dibersihkan oleh air. Tetapi apakah yang sanggup menghilangkan kekeruhan jiwa anak ini akibat renggutanmu yang kasar?.

Di hadist yang lain diceritakan bagaimana Rasulullah meminta pendapat pada anak kecil;

Hadis dari Qutaibah, dari Mâlik, dari Abî Hazm, dari Sahal bin Sa`ad r.a. bahwa Rasulullah SAW disajikan minuman sementara di sebelah kanan beliau ada

seorang anak dan di sebelah kiri ada beberapa orang dewasa. Nabi SAW bertanya kepada anak kecil itu: “Apakah engkau izinkan aku memberikan minuman kepada orang-orang dewasa ini terlebih dahulu?” Anak itu berkata: “Tidak. Demi Allah saya tidak menyerahkan bagianku kepada seorang pun dari mereka.” Lalu Nabi SAW menyerahkan minuman tersebut kepada anak kecil itu”. (H.R. al-Bukhari)

Nabi SAW mengajarkan kepada anak bahwa ia memiliki hak, dan pemenuhan haknya menempati prioritas karena posisinya, yakni hak untuk didahulukan dalam giliran mendapatkan minuman, meskipun banyak orang dewasa yang juga hadir dan berhak. Demi kesadaran akan hak tersebut, Nabi SAW sengaja melakukan itu di depan orang banyak, dan ini berarti bahwa Nabi SAW juga bermaksud mengajari orang banyak untuk menghormati keberadaan anak dan hak-haknya, tidak menyepelkan, dan tidak melanggar hak-hak tersebut.

Demikian pula saat remaja pola komunikasi orangtua pada fase remaja dapat dilihat pada interaksi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِإِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” anak (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Pada ayat ini nampak bahwa meskipun Nabi Ibrahim menyampaikan sesuatu yang diyakini sebagai perintah Allah, namun tetap menyampaikan dengan tahap komunikasi yang bisa diterima oleh putra beliau. Tahapan tersebut adalah Nabi Ibrahim menyampaikan kondisi, dan masalah yang dihadapi lalu meminta pendapat putranya. Dengan demikian anak merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga kepatuhan yang dihasilkan adalah bentuk tanggungjawab, karena pemahaman yang mendalam pada situasi yang sedang dihadapi (*Acceptance*). dan bukan sekedar kepatuhan karena ketakutan akan hukuman atau mengharapkan imbalan (*Obidience*).

Mengajari ilmu dan keterampilan hidup

Salah satu kewajiban orangtua dalam pengasuhan adalah membekali anak dengan ilmu dan keterampilan hidup, sehingga anak memiliki modal dalam memecahkan masalah dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dalam hadist berikut

Musnad Ahmad 305: Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Adam Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdurrahman Bin 'Ayyasy dari Hakim Bin Hakim dari Abu Umamah Bin Sahalanak berkata:

Umar menulis surat kepada Abu 'Ubaidah Bin Al Jarrah (yang berisi): "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang dan cara berperang kalian dengan menggunakan panah, sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan." Lalu ada panah nyasar mengenai seorang anak hingga membunuhnya, akan tetapi tidak ditemukan orang tuanya, sementara anak berada dalam asuhan pamannya (dari pihak ibu), kemudian Abu 'Ubaidah menulis surat kepada Umar tentang hal itu (yang berisi): "Kepada siapa aku memberikan diyatnya?" Lalu Umar menulis surat kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Allah dan Rasul-Nya adalah wali bagi orang yang tidak ada walinya, dan paman (dari pihak ibu) adalah pewaris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris.

Dari konsep dan strategi pengasuhan yang ada dalam Al Quran dan Hadist yang diuraikan pada bagian sebelumnya, tampak bahwa praktik-praktik yang diajarkan nabi sangat sesuai dengan temuan sains utamanya dalam psikologi. Bahkan praktik-praktik pengasuhan yang diajarkan dalam Islam meski berbeda dengan strategi yang ditawarkan oleh penelitian barat. Namun mampu lebih efektif dalam memelihara dan mengembangkan fitrah anak sehingga mampu menjadi individu dengan aspek emosi dan sosial (qurrata a'yun) yang berkembang optimal dan akhirnya menjadi individu dengan spiritualitas yang baik. Semua strategi pengasuhan dari perspektif Al quran dan Hadist telah dikuatkan oleh penelitian-penelitian terdahulu sebagai strategi yang baik dalam mengembangkan semua potensi anak dalam di atas dalam berbagai dimensi.

Krisis Perkembangan dalam Teori H Erickson

Pada bagian ini penulis akan mencoba Konsep Krisis perkembangan menurut H Erickson dalam teori perkembangan Socioemosi.

Tahap Satu: Krisis Trust Vs Mistrust

Erikson percaya bahwa tantangan penting yang dihadapi anak orang tua sejak lahir hingga sekitar 18 bulan adalah mengembangkan rasa percaya versus rasa tidak

percaya. Pada usia ini, bayi bergantung pada orang tua untuk memberinya kebutuhan paling dasar. Untuk mengalami dunia sebagai tempat yang aman dan ramah, anak perlu tahu bahwa orang tua dapat diandalkan, tersedia secara emosional dan menerima. Memberi anak makan ketika anak lapar, memeluknya erat-erat, menggendong ketika anak menangis dan memperlakukannya dengan baik semua mengajarnya bahwa orang tua ada untuknya. Dalam Al Quran dan hadist telah diperintahkan dan dianjurkan untuk memilihkan calon orang tua yang baik secara mental. Juga Rasa syukur dan penerimaan orang tua terhadap anak, dapat membantu orangtua untuk menyayangi anak tanpa syarat, dengan sabar memenuhi kebutuhan bayi. Mentahnik dan menyusui agar nafsu makan bayi baik dan gizi dapat terpenuhi, menyusui juga membantu dalam membangun *bounding* anak dan ibu.

Berkomunikasi yang baik meski pada bayi yang belum bisa bicara, dengan bahasa yang lembut dan ekspresi bahagia, membantu dalam perkembangan bahasa bayi, yang akan membuat bayi merasa diterima dan disayangi oleh lingkungan, ketika semua ajaran Al Quran dan hadist ini diamalkan pada tahap ini, maka anak terbangun rasa percaya pada dunia.

Praktik Aqiqah yang diajarkan Rasulullah untuk menyambut kelahiran bayi dengan memperkenalkan bayi pada lingkungan yang lebih luas juga akan membantu bayi untuk lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga kelekatan yang tumbuh adalah kelekatan yang aman yaitu kelekatan yang akan berkembang dengan merasa bahwa jika orang-orang terdekatnya baik dan menerima dirinya maka dunia yang lebih luas pun dapat dipercaya.

Keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*) ditandai dengan kurangnya kepercayaan dan kurangnya sandaran yang aman. Orang dengan gaya tidak aman mungkin berperilaku dengan cara yang cemas, ambivalen, atau tidak terduga. Ketika orang dewasa dengan *secure attachment* melihat kembali masa kecil mereka, mereka biasanya merasa bahwa seseorang yang dapat diandalkan selalu tersedia bagi mereka (Lyu, 2023).

Dengan rasa percaya ini juga orang tua dapat mengantarkan anak kepada keyakinan akan kemahabaikan Allah pada dirinya. Jika dalam Islam Rukun Islam Syahadat adalah dasar dari agama, maka pada periode ini orang tua telah menanamkan keyakinan akan adanya Tuhan.

Tahap Dua: Tahun Anak Usia Dini

Pada tahun-tahun anak usia dini, konflik yang muncul adalah otonomi versus rasa malu dan keraguan. Dari sekitar 18 bulan hingga 3 tahun, Erikson mengklaim fokusnya adalah pada pengendalian diri saat balita belajar berjalan, memegang benda, dan menggunakan toilet. Tujuan orang tua adalah untuk menghormati kemandiriannya yang sedang berkembang. Otonomi anak yang berkembang karena organ gerak sudah mulai berfungsi dan dapat dikontrol, serta pada tahap ini anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, tantangan bagi orang tua pada masa ini adalah bagaimana mendukung kemerdekaan anak namun tetap menjaganya tetap aman,. Perilaku yang terlalu protektif atau kritis mengirimkan pesan ketidakmampuan kepada anak orang tua yang mengarah pada keraguan dan rasa malu. Namun masalah keamanan juga muncul. Menurut Erikson, Orang tua harus meyakinkan anak ketika anak membuat kesalahan dan dengan lembut mengajarnya cara yang benar untuk melakukan sesuatu. Dukung rasa otonominya yang semakin besar dengan memberinya pilihan sederhana tentang apa yang harus dikenakan, dimakan, atau dilakukan.

Pada tahap ini Ajaran Rasulullah tentang mental orang tua yang tenang, mampu mengelola harapan dan penerimaan pada kondisi anak sangat berguna, penerimaan akan mengantarkan orang tua pada usaha untuk memahami kemampuan apa yang sedang ingin diraih anak pada fase ini, tidak membandingkan dengan kemampuan anak lain dan mendukung anak untuk mencapai tujuan, tidak fokus pada harapan orang tua.

Pada fase ini anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan sesuatu yang disematkan pada dirinya, maka pemberian nama yang baik dan komunikasi baik verbal dan nonverbal yang ditunjukkan orang tua akan mulai bekerja pada fase. Anak akan meniru dan mulai memahami apa makna dari bahasa yang dikirim kepada mereka. Hal ini akan berperan dalam mengokohkan identitas anak di tahap selanjutnya.

Pada fase ini orang tua membantu anak untuk eksplorasi pada alam dan hal-hal baru, dan merespon kekaguman mereka pada hal yang baru dengan kalimat mengarah kepada pengenalan pada Sang Pencipta sehingga imaji tentang Allah, tentang Rasulullah, kebajikan, tentang ciptaanNya akan mudah dibangkitkan pada usia ini. Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan fitrah keimanan adalah melalui

imaji-imaji positif dan indah, seperti berkisah tentang kisah inspiratif tentang kemuliaan budi pekerti, semangat kepahlawanan, akhlak Rasulullah dan para sahabat.

Ajaran Rasulullah untuk tidak menghardik, memanggil dengan panggilan yang baik dan menanyakan keinginan anak, dan mengajarkan ilmu dan keterampilan. pada fase ini adalah hal yang paling tepat untuk menumbuhkan fitrah anak di fase ini.

Tahap Tiga: Anak-anak prasekolah

Dari usia 3 hingga 6 tahun, anak prasekolah berurusan dengan tahap inisiatif versus rasa bersalah. Dengan keterampilan motoriknya yang meningkat dan kepercayaan diri yang tumbuh dalam berinteraksi dengan orang-orang, anak siap untuk mengendalikan waktu bermain dan situasi sosial. Tetapi dalam antusiasmenya untuk memimpin, anak dapat melampaui batasnya atau melakukan sesuatu yang berbahaya. Menghukum inisiatifnya bisa membuatnya merasa bersalah. Tugas orang tua adalah membuatnya kembali ke jalur dengan pembinaan yang lembut dan dengan secara konsisten dan tenang menetapkan batasan.

Pada tahap ini anak diajarkan untuk berani melakukan apa yang menjadi dorongannya dan mengeksplorasi apa yang ada di sekitarnya, mencoba menjawab apa yang menjadi keingintahuannya, dan belajar bahwa sesuatu yang salah bisa dikoreksi dan menjadi pelajaran. Tahap ini adalah lanjutan dalam membangun kepercayaannya juga menjadi dasar untuk bertanggung jawab pada apa yang diperbuatnya. Pada tahap ini saatnya mengajarkan untuk anak pelan-pelan bahwa ada cara untuk belajar, membaca petunjuk dan mengoreksi kesalahan. pada akhir fase ini anak-anak dapat dikenalkan dengan sholat dan membaca AL Quran sebagai bentuk kebutuhan manusia akan bimbingan dari Tuhan.

Tahap Empat: Tahun Sekolah Dasar dan Menengah

Dari usia 6 hingga 12 tahun, acara sosial yang paling penting adalah sekolah. Selama waktu ini, anak belajar segudang keterampilan akademik dan sosial baru. Erikson menggambarkan konflik dasar ini sebagai kompetensi juga disebut ketekunan versus inferioritas. Tugas anak adalah mengembangkan rasa bangga dengan keterampilan dan kemampuannya.

Dorongan dan afirmasi orang tua mengajarnya untuk menikmati

pembelajaran, produktivitas, dan berjuang untuk sukses. Dorong upaya terbaiknya, bantu anak ketika anak dalam masalah, bersabarlah ketika anak tidak belajar sesuatu dengan cepat dan ingatkan anak sering tentang seberapa mampu orang tua pikir dia.

Pada saat ini ajaran Rasulullah tentang menerima dan memahami kondisi anak, melibatkan dalam pengambilan keputusan akan membantu anak merasa berharga dan tidak rendah diri. Ajaran tentang melatih anak pada keterampilan-keterampilan hidup, dan mendukung anak untuk berkarya akan membantu anak untuk menemukan potensinya, yang pada tahap selanjutnya akan membentuk identitas diri yang positif.

Tahap Lima: Masa Remaja

Tahap psikososial terakhir masa kanak-kanak menuju masa remaja berkaitan dengan rasa identitas versus kebingungan peran. Dari usia 12 hingga 18 tahun, anak akan menjawab pertanyaan, "Siapa saya?" Menurut Erikson, ini adalah konflik paling penting yang dihadapi anak, keberhasilan mengelola empat tahap pertama membantunya menemukan jawaban pada fase yang satu ini. Ketika kontrol orang tua berkurang anak berlatih menjadi dewasa. Hubungan teman sebaya memberi anak Anda petunjuk tentang peran politik, agama, karier, dan gendernya. Pada tahap ini, Erikson percaya bahwa orang tua harus mendukung dan mendorong eksplorasi anak mereka.

Tantangan yang sering dihadapi orang tua pada fase ini adalah anak mulai memiliki dorongan dan hasrat yang terlalu kuat dan keterbatasan dalam meregulasi emosi. Perubahan hormon memasuki masa pubertas memberi pengaruh pada perilaku remaja. Pada saat ini remaja dapat dipahamkan bagaimana cara meregulasi emosi yang baik. Pemahaman tentang Ajaran Puasa dapat diajarkan pada saat ini, selain itu dalam ajaran Al Quran dan Hadist yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, Nabi Ibrahim telah memberikan contoh yang sangat baik dalam berinteraksi dengan anak remajanya yaitu Nabi Ismail. Dimana Nabi Ibrahim melakukan komunikasi yang mengantarkan anak untuk memahami situasi yang sedang dihadapi dan membuat keputusandan solusi sesuai dengan keyakinan yang lurus.

Secara garis besar kesesuaian antara tahap perkembangan anak dan krisis

yang harus dihadapi, dengan strategi yang ditawarkan oleh AL Quran dan Hadits dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Melewati Krisis dama Al Qur'an dan Hadist

| No | Krisis | Strategi melewati krisis menurut hadist | Saat tepat mengajarkan rukun Islam |
|----|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| 1 | Trust vs Mistrust (0-18 Bulan) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilihkan Calon ibu/ayah yang baik 2. Harapan dan Penerimaan 3. Tahnik 4. Aqiqah 5. Memberi nama yang baik 6. Menyusui 7. Komunikasi yang baik 8. Mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup | Syahadat |
| 2 | Tahap Otonomi vs rasa malu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilihkan Calon ibu/ayah yang baik 2. Harapan dan Penerimaan 3. Memberi nama yang baik 4. Komunikasi yang baik 5. Mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup | Syahadat |
| 3 | Inisiatif vs rasa bersalah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memilihkan Calon ibu/ayah yang baik 2. Harapan dan Penerimaan 3. Komunikasi yang baik 4. Mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup | Sholat |
| 4 | Ketekunan vs rasa rendah diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan dan Penerimaan 2. Komunikasi yang baik 3. Mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup | Sholat |
| 5 | Identitas vs kebingungan peran, dan keintiman vs isolasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang baik 2. Mengajarkan ilmu dan keterampilan hidup | Puasa |

Implikasi Penting Pengasuhan berdasarkan Perspektif Hadist

Pengasuhan berdasarkan perspektif hadis memiliki implikasi penting yang dapat membentuk karakter anak-anak secara islami. Al-Quran dan hadis memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang kuat untuk memandu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi beberapa implikasi penting dari pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Quran dan hadis, termasuk pentingnya memahami nilai-nilai Islam, mempraktikkan kesabaran dan kasih sayang, mendorong pendidikan dan pengetahuan agama, serta memperkuat hubungan orang tua-anak.

Memahami Nilai-nilai Islam

Penting bagi orang tua untuk memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Quran dan hadis. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, orang tua dapat mentransfer nilai-nilai ini kepada anak-anak mereka melalui

pengasuhan. Ini melibatkan memperkenalkan konsep-konsep seperti keimanan kepada Allah, akhlak yang baik, keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga anak-anak dapat melihat dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Kesabaran dan Kasih Sayang

Al-Quran dan hadis menekankan pentingnya kesabaran dan kasih sayang dalam pengasuhan anak-anak. Orang tua harus sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mendidik anak-anak. Mereka juga harus memperlihatkan kasih sayang yang tulus dan penuh perhatian kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, Rasulullah SAW selalu memperlakukan anak-anak dengan lembut dan penuh kasih sayang. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Siapa pun yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada anak-anak, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepadanya." Sikap sabar dan kasih sayang orang tua akan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh rasa cinta bagi anak-anak.

Pendidikan dan Pengetahuan Agama

Pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Quran dan hadis juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan agama. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik tentang Islam, termasuk mempelajari Al-Quran, hadis, dan prinsip-prinsip ajaran agama. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam melakukan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Mereka juga harus mendorong anak-anak untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang Islam. Dengan memahami agama mereka dengan baik, anak-anak dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mengambil keputusan yang benar dalam kehidupan mereka.

Hubungan Orang Tua-Anak

Pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Quran dan hadis juga memperkuat hubungan orang tua-anak. Orang tua harus menjalin hubungan yang dekat dan saling percaya dengan anak-anak mereka. Mereka harus membimbing dan mendukung anak-anak dalam perkembangan mereka, serta memberikan dorongan dan motivasi yang positif. Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam membangun hubungan dengan anak-anak. Beliau selalu mendengarkan mereka, memberikan

nasehat yang bijaksana, dan memberikan perhatian yang khusus kepada mereka. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Barang siapa yang tidak menyayangi anak-anak kami, maka bukanlah termasuk golongan kami." Dengan memperkuat hubungan ini, orang tua dapat membentuk ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dari analisis literatur pada tulisan ini disimpulkan bahwa Pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Quran dan hadis memiliki implikasi penting dalam mmebantu anak menghadapi krisis dalam setiap masa perkembangan. Anak yang diasuh dengan strategi kenabian akan mampu mencapai kepercayaan kepada dunia disekelilingna, mengembangkan perasaan otonomi, dan lebih produktif, selanjutnya akan memiliki identitas diri yang baikm dan akan berkembang menjadi keinginan untuk memiliki peran dalam kehidupan. Saran untuk penulis selanjutnya agar dapat meneliti topik yang sama dengan metode empiric, sehingga dapat dihasilkan teori yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherry, K. (2024, June). *Understanding Erikson's Stages of Psychosocial Development*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/erik-eriksons-stages-of-psychosocial-development-2795740>
- Hidayati, L. (2016). Nurturing and Parenting: Dual Role of Parent on the Child Development and Socialization. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 1, 19–30.
- Norhilalayah, & Muslimah. (2021). Memahami Hakekat Penelitian dalam Pandangan Sains dan Al-Qur'an. *PINCIS: Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1), 509–526.
- Nurcahyani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi di Perpustakaan pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32–43.
- Pereira, D. (2021). Parenting and Health: The Major Challenge of Complex Relations. *Children (Basel)*, 8(10), 8–9. <https://doi.org/10.3390/children8100928>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 72–89.
- Thompson, P. (2019). 2.2 *Social Development: Erikson's Eight Psychosocial Crises*. <https://open.library.okstate.edu/foundationsofeducationaltechnology/chapter/7-social-development-eriksons-eight-psychosocial-crises/>
- Wango, G., & Gatere, A. (2019). Parenting: Counselling in the Home. *The Jomo Kenyatta*, 1, 1–3.

- Winoto, Y., & Sukaesih. (2020). Strategi Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat di Era Kenormalan Baru. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 100–118. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30829/jipi.v5i2.7509>
- Writing a Literature Review - Purdue OWL® - Purdue University*. (2024). https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/conducting_research/writing_a_literature_review.html
- Xinrui, L. (2023). A Literature Review of How Children Secure Attachment Predict Better Academic Performance. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 8, 1708–1714. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4560>
- Zaeni, S. I. (2022, December). *Perilaku Bullying dalam Pandangan Erik Erikson*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/saudahisyraqzaeni1398/63a1df334addee776470a3f2/perilaku-bullying-dalam-pandangan-erik-erikson>